



Peningkatan Hasil Belajar Ips Dengan Menggunakan *Active Learning* Tipe Index Card Match Di Kelas VI SD Negeri Koli

Sufri Saleh

Program Studi PGSD Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

Abstract

Received: 07 Mei 2024

Revised: 13 Mei 2024

Accepted: 23 Mei 2024

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model active learning tipe index card match. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Koli Subjek penelitian yakni siswa kelas VI yang terdiri dari 28 siswa. Objek penelitian adalah hasil belajarsiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model active learning tipe index card match dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI SD Negeri Koli dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa. Pada kondisi awal siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 13 siswa (46,4%), pada siklus I siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 15 siswa (53,6%), kemudian hasil belajar tersebut meningkat pada siklus II siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 22 siswa (78,6%).

Keywords: *hasil belajar, index card match, siswa sekolah dasar*

(*) Corresponding Author: sufrialeh@gmail.com

How to Cite: Saleh, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Ips Dengan Menggunakan Active Learning Tipe Index Card Match Di Kelas VI SD Negeri Koli. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1205-1214. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11937792>

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS merupakan hal yang tidak asing lagi didengar di dunia pendidikan Indonesia. IPS yang merupakan kepanjangan dari Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi salah satu mata pelajaran umum untuk ditingkat sekolah dasar, menengah dan tingkat sekolah atas. Mata pelajaran ini memuat beberapa materi yang mengkaji tentang sejarah, geografi, ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya. Namun diantara mata pelajaran lainnya yang ada di berbagai tingkat sekolah di Indonesia, mata pelajaran IPS menjadi salah satu bagian yang terpenting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

Menurut M. Numan Somantri (2001:92), pendidikan IPS merupakan seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Begitu pentingnya mata pelajaran ini yang telah melewati seleksi disiplin ilmu-ilmu sosial dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian apa yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional dapat menaruh harapannya pada mata pelajaran IPS untuk dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik. Mata pelajaran IPS diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1975. Menurut Sapriya (2009:42), mengatakan bahwa



IPS sebagai mata pelajaran baru dalam kurikulum 1975 diberikan untuk jenjang SD, SMP dan SMA menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik yang ada di tiap jenjang tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertama kali mata pelajaran IPS, khususnya untuk tingkat SD atau Sekolah Dasar diperkenalkan pada tahun 1975 di Indonesia yang memakai sistem kurikulum 1975.

Kemudian, mengapa mata pelajaran IPS di Indonesia menjadi yang terpenting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional? dan apa yang tujuan serta manfaat dalam mata pelajaran ini. Menurut Etin Solihatin, dkk (2007:14), pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar pada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Jadi pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa baik itu pengetahuan, bakat dan ketrampilan, sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan untuk dimasa yang akan datang. Dan telah jelas bahwa, mata pelajaran IPS sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu mata pelajaran IPS dikelompokkan menjadi tiga kategori, menurut Hasan dalam (Nana Supriatna, dkk, 2007:5) ada tiga kategori tujuan pembelajaran IPS yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik dan membekali siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat diterapkan di dalam kehidupannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara untuk mendidik dan membekali siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan diri yaitu dengan menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*). Adapun alasan mengapa strategi ini dipilih karena dalam kegiatan pembelajaran sering terjadi guru mengajar namun siswa tidak belajar. Hal ini seolah-olah siswa tidak terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar. Konsep Active Learning/pembelajaran aktif yang mengedepankan keterlibatan peserta didik secara penuh dalam proses belajar mengajar yang tidak hanya dibatasi dalam aktivitas kelas Membahas pembelajaran aktif, dalam kamus Inggris-Indonesia (Wahyu Utara, 2010), Active berarti aktif, rajin dan giat. Sedangkan Learning berarti kegiatan belajar, jadi Active Learning adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Meninjau referensi lainnya, bahwa Active Learning merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif (Hisyam Zaini, dkk, 2008).

Selain itu menurut Hamruni (2011:155) mengatakan pembelajaran aktif merupakan pembelajaran langkah cepat, menyenangkan, menarik dan mencerdaskan dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa Active Learning merupakan suatu strategi yang dapat memberikan keaktifan bagi peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar baik aktif antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan pengajar. Dalam strategi Active Learning, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif yang dapat membuat peserta

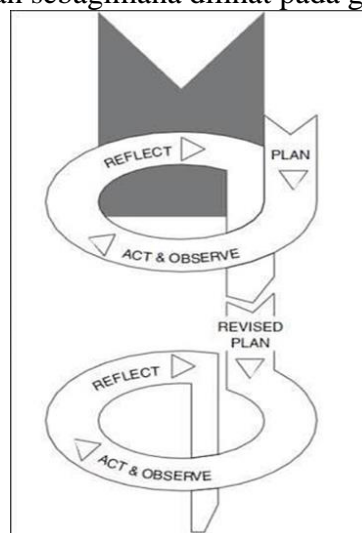
didik aktif dalam belajar. Menurut Abu Ahmadi,dkk (2007:129) ada beberapa hal yang mendasar untuk menciptakan pembelajaran aktif ditinjau dari beberapa aspek yaitu, a) subjek didik, b) pendidik.

Dari penjelasan di atas maka masalah yang dikaji adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar IPS dengan teknik index card match di kelas VI SD Negeri Koli.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memaparkan terjadinyasebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan perihal yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dampak dari perlakuan.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart. Prosedur penelitian oleh Kemmis & Mc Taggart ada empat tahap pada satu putaran (siklus), yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Prosedur penelitian sebagaimana dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri Koli dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi observasi (pengamatan) dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal tes.

Menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif, deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hasil tes kognitif materi IPS. Nilai tes dicari reratanya, sehingga diketahui hasil peningkatan kognitif pada mata pembelajaran IPS. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menghitung jumlah skor yang diperoleh dari lembar penilaian soal tes objektif hasil belajar siswa. 2) mengkonversi skor ke dalam pedoman penilaian berstandar 10. Nana Sudjana (2005: 133) menjelaskan cara untuk mengkonversi skor ke dalam pedoman penilaian berstandar 10 adalah dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan

skor maksimal lalu dikali 10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut ini.

$$X = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{N skor maksimal}} \times 10$$

Keterangan

X = skor yang dicari (dalam pedoman penilaian berstandar 10)

Hasil skor dikonversikan dengan tabel pengaktegorian berdasarkan pedoman penilaian berstandar 10. Pedoman penilaian dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. Pedoman penilaian dalam standar 10

Rentang Skor	Predikat/kategori
8,5-10	Sangat Baik (A)
7,0-8,4	Baik (B)
5,5-6,9	Cukup (C)
4,0-5,4	Kurang (D)
<4,0	Sangat Kurang (E)

Kemudian rumus untuk menghitung persentase keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentasi

F = jumlah siswa yang mencapai nilai KKM

N = banyaknya subjek penelitian

Kemudian untuk analisis data observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru berdasarkan pedoman tabel penelitian dalam standar sepuluh setelah itu skor dikumulatikan dicari persentasenya dan dikualifikasi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kualifikasi Persentase Skor Hasil Observasi Keaktifan Belajar IPS Siswa

Rentang Skor	Kualifikasi
81%-100%	Sangat tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Sedang
21%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi yang dipelajari adalah mengidentifikasi

perkembangan jumlah dan nama provinsi serta ibukota yang ada di Indonesia. Pertemuan ke dua siklus 1 dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi yang dipelajari adalah menunjukkan dan menjelaskan letak dan nama- nama provinsi pada peta di Indonesia.

Pertemuan ke tiga siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi pokok yang dipelajari adalah mengidentifikasi perkembangan perubahan laut teritorial Indonesia dan usaha-usaha dalam upaya melestarikan sumber daya alam laut di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga adalah evaluasi dari siklus pertama.

Hasil yang dilakukan oleh peneliti, bahwa masih ada 13 siswa pada evaluasi siklus I yang belum dapat mencapai KKM. Faktor penyebab kurang tercapainya nilai yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Siswa masih banyak yang belum serius dan belum terbiasa dalam melaksanakan kegiatan index card match.
2. Pada saat guru menginstruksikan kepada siswa untuk bertanya dan memberi kesimpulan, media kartu justru dijadikan bahan mainan oleh sebagian siswa, sehingga apa yang diinstruksikan oleh guru tidak didengar.
3. Kemudian ada beberapa poin yang harus diganti dan ditambahkan dalam instruksi cara melakukan index card match.
4. Kemudian pada saat mengerjakan soal evaluasi, masih ada beberapa siswa yang kurang serius mengerjakannya masih banyak yang sibuk sendiri.
5. Pada saat berdiskusi dengan guru mengenai soal evaluasi, siswa masih banyak yang susah untuk mengingat pertanyaan soal yang berkaitan dengan tanggal dan tahun.

Hasil evaluasi dari siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Skor	Jumlah Siswa	Predikat atau kategori	Persentase
1.	4	2	Kurang (D)	7,1
2.	5	7	Kurang (D)	25
3.	6	4	Cukup (C)	14,3
4.	7	11	Baik (B)	39,3
5.	8	4	Baik (B)	14,3
Jumlah		28		

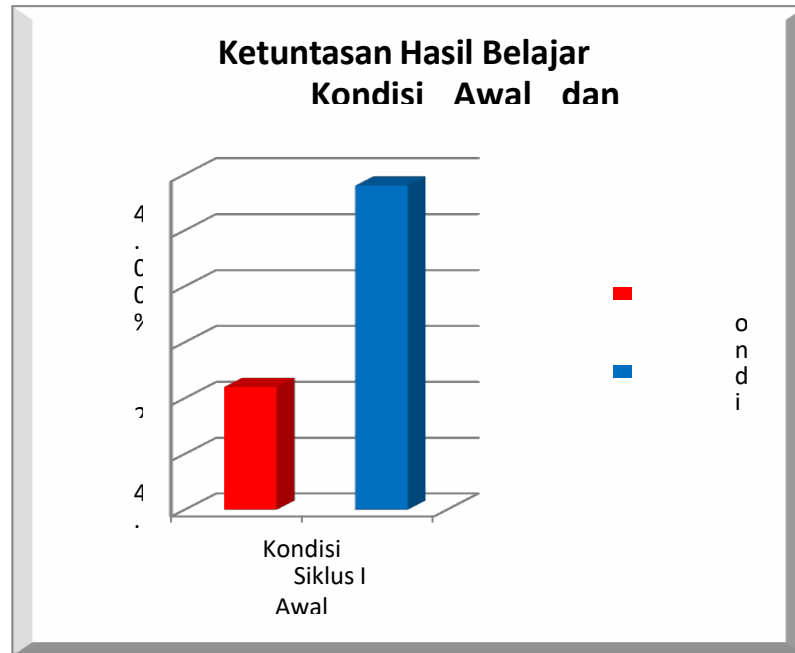
Tabel 4. Kriteria Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kriteria	Keterangan
Nilai siswa tertinggi	8
Nilai siswa terendah	4
Siswa belum tuntas	13 siswa
Siswa sudah tuntas	15 siswa

Berdasarkan tabel hasil evaluasi siklus 1 diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 15 siswa (53,6%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ada 13 siswa (46,4%). Penelitian ini dapat dikatakan berhasil

jika ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan taraf minimal yang telah ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai KKM sebesar 70. Dikarenakan masih ada 46,4% siswa yang nilainya belum mencapai pada kategori baik, maka perlu dilakukan tindakan lagi pada siklus II.

Presentase peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil belajar siswa pada kondisi awal dan siklus I

Kemudian pada siklus II Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama pembelajaran IPS selama 2 jam pelajaran, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi yang dipelajari adalah membandingkan ciri-ciri keadaan sosial negara tetangga dan memberi contoh sikap waspada terhadap keadaan masalah sosial di Indonesia dan negara tetangga. Pertemuan ke dua siklus II dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi yang dipelajari adalah menunjukkan dan menjelaskan letak dan nama-nama provinsi pada peta di Indonesia.

Hasil evaluasi dari siklus II dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

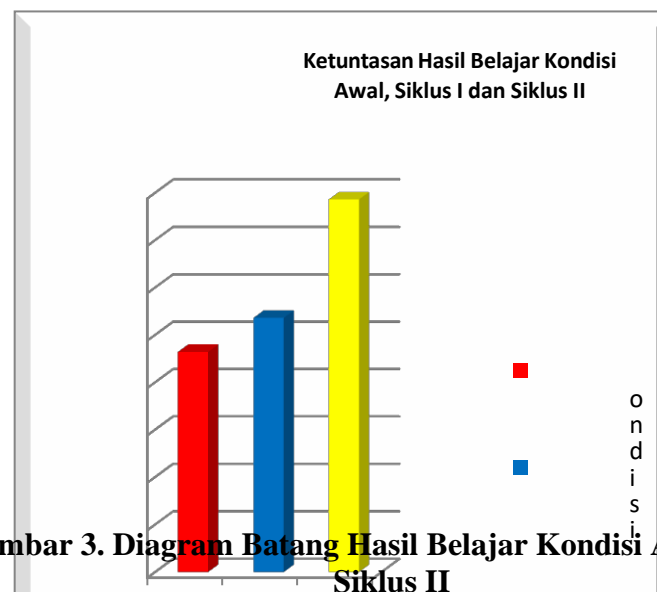
No	Skor	Jumlah Siswa	Predikat atau kategori	Persentase
1.	4	1	Kurang (D)	3,1
2.	5	3	Kurang (D)	10,2
3.	6	2	Cukup (C)	7,1
4.	7	14	Baik (B)	50
5.	7	4	Baik (B)	14,3
6.	8	4	Sangat Baik (A)	14,3
Jumlah		28		

Tabel 6. Kriteria Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kriteria	Keterangan
Nilai siswa tertinggi	9
Nilai siswa terendah	4
Siswa belum tuntas	6 siswa
Siswa sudah tuntas	22 siswa

Berdasarkan tabel hasil evaluasi siklus II diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai diatas KKM ada 22 siswa (78,6%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ada 6 siswa (20,4%). Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan taraf minimal yang telah ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai KKM sebesar 70. Dari data tersebut, tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil dikarenakan ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan taraf minimal yang telah ditentukan yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan predikat baik dan mencapai kriteria keberhasilan di atas 75%.

Presentase peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I ke siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan teknik index card match di kelas VI semester I SD Negeri Koli. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Koli dalam penelitian tindakan menggunakan model active learning tipe index card match ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2001:30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dalam kajian tersebut bahwa hasil belajar merupakan sebuah efek dari belajar yang menunjukkan

munculnya perubahan terhadap seseorang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian menggunakan model active learning tipe index card match, untuk mengetahui efek dari belajar siswa (siswa menjadi tahu dan mengerti) digunakan tes evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dapat dilihat dan diamati dari hasil tes evaluasi siklus I dan siklus II. Pengamatan hasil belajar dilakukan dengan menggunakan lembar tes evaluasi berupa pilihan ganda dalam menerapkan index card match pada pembelajaran IPS. Adapun hasil belajar siswa pada kondisi awal, akhir siklus I dan siklus II sebagai berikut.

1. Kondisi awal menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan berkategori baik ada 13 siswa (46,4%), sedangkan siswa yang belum mendapatkan nilai berkategori baik atau di bawah KKM ada 15 siswa (53,6%).
2. Hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai berkategori baik ada 15 siswa (53,6%), sedangkan siswa yang belum mendapatkan nilai berkategori baik ada 13 siswa (46,4%).
3. Hasil evaluasi akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai berkategori baik ada 22 siswa (78,6%), sedangkan siswa yang belum mendapat nilai berkategori baik ada 6 siswa (20,4%).

Pembelajaran ini dikatakan berhasil jika persentase jumlah siswa yang sudah tuntas atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam pembelajaran lebih dari 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Pelaksanaan penelitian dengan model active learning tipe index card match juga dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas guru.

Sofan Amri, dkk (2010:167) menyebutkan bahwa gaya penyajian yang digunakan guru dalam membahas materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap perhatian siswa, dalam kajian tersebut bagaimana pengaruh gaya penyajian guru yang mencakup aspek persiapan memulai pembelajaran, penyampaian isi materi, kemampuan mengelola waktu, dalam membimbing siswa, menutup pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran active learning tipe index card match pada pembelajaran IPS.

Dari hasil penelitian siklus I dan II, dilihat bahwa observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran active learning tipe index card match menunjukkan guru telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan cakupan aspek yang tercantum pada lembar observasi aktivitas guru dengan persentase 100%. Selain itu, peningkatan hasil belajar tersebut didukung dengan adanya peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II pada matapelajaran IPS.

Aspek keaktifan siswa yang diamati yakni pada aspek kedisiplinan siswa yang meliputi sikap dalam mengikuti instruksi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, keberanian menyampaikan pendapat, pada aspek kedua yaitu keaktifan siswa di kelas yang meliputi kemampuan memimpin jalannya diskusi kegiatan kelompok, kemampuan berbicara dalam diskusi kegiatan kelompok, mengikuti secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok kemudian kerja sama antar anggota kelompok dan kemampuan dalam mencari pasangan kartu dengan siswa kelompok lainnya.

Dalam aspek kemampuan siswa melakukan index card match yang meliputi kemauan dalam mengkomunikasikan hasil kepada guru dan temannya, kemampuan

memberi kesimpulan serta menjaga dan merapikan kembali ruangan kelas. Observasi terhadap keaktifan belajar IPS siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat persentase dari semua aspek pada siklus I ke siklus II.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Koli dalam pembelajaran IPS dapat ditingkatkan dengan menggunakan model active learning tipe index card match.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model active learning tipe index card match dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Koli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model active learning tipe index card match dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI SD Negeri Koli dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa. Pada kondisi awal siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 13 siswa (46,4%), pada siklus I siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 15 siswa (53,6%), kemudian hasil belajar tersebut meningkat pada siklus II siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 22 siswa (78,6%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Azis Wahab. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arief Furchan. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamruni, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hisyam Zaini, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran AKtif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Maulana Asrofu. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Model Savi Pada Siswa Kelas IV SDN Bakulan. (volume V, nomor 4). diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/951/865>. Pada tanggal 30 September 2016, jam 19.30.
- Mema Rahmaningrum. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Card Sort Siswa Kelas V. (Volume V, nomor 9). Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1361/1235>. Pada tanggal 29 September, jam 20.00.
- Nana Sudjana. (1996). *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nana Sudjana. (2000). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Rosada Karya.

- Nana Supriatna, dkk. (2007). *Bahan Belajar Mandiri Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanusi, dkk. (2008). *Terampil dan Cerdas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas VI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sofan Amri, dkk. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.